

Rekonstruksi Sistem Pembelajaran PAI yang Responsif terhadap Kebutuhan Peserta Didik

Gerry Mandala, Muhammad Aji Nugroho

Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga

Corresponding Author: gerrymandala90@gmail.com, ajinugroho@uinsalatiga.ac.id

Published: July, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIP H.M. SUBANDI, dengan menyoroti aspek konsep, komponen, serta strategi implementasi pembelajarannya dalam membentuk karakter religius peserta didik. Latar belakang penelitian ini berangkat dari realitas di lapangan bahwa pembelajaran PAI masih cenderung monoton, dominan menggunakan metode ceramah, dan kurang mengoptimalkan pendekatan interaktif serta teknologi pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, serta siswa kelas VI, dilengkapi observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi untuk menjamin validitas informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembelajaran PAI di SDIP H.M. SUBANDI telah memiliki arah yang jelas dalam pembentukan kepribadian Islami siswa, dengan komponen utama meliputi bahan ajar yang kontekstual, metode pengajaran variatif (meskipun belum optimal), penggunaan media pembelajaran sederhana, dan evaluasi yang mulai mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun demikian, masih terdapat tantangan signifikan seperti kurangnya pelatihan guru dalam penggunaan teknologi dan metode inovatif. Penelitian ini merekomendasikan adanya penguatan pelatihan guru secara berkelanjutan, integrasi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi kontribusi praktis dan teoritis dalam pengembangan sistem pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman.

Kata Kunci: Sistem, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang tidak akan pernah lepas dari kegiatan pendidikan, baik pendidikan dalam bentuk fisik maupun psikis. Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat, sehingga pendidikan memegang peranan penting yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia.¹

Seiring dengan perkembangan zaman yang begitu pesat, khususnya dalam dunia pendidikan, segala kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan semakin kompleks. Maka pendidikan dengan segala cara membentuk suatu sistem, strategi, serta proses pendidikan yang begitu beragam. Namun, walaupun demikian, segala sesuatu yang menyangkut tentang pendidikan dari segi sistem, strategi maupun proses

¹ Samrin. *Dasar Perencanaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Shautut Tarbiyah, Ed. Ke-32 Th. XXI, Mei 2015. Hal. 129.

di dalamnya tiada lain hanya untuk mencapai salah satu tujuan pembelajaran yang bermutu dan berkualitas bagi pendidik sebagai objek dari proses belajar mengajar berlangsung.²

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari sistem pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks modern, sistem pembelajaran PAI harus mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuannya.

Tantangan yang dihadapi tidaklah sedikit. Metode konvensional yang masih banyak digunakan sering kali kurang mampu membangun pemahaman yang mendalam dan aplikatif, sehingga perlu adanya inovasi dalam sistem pembelajaran. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI masih belum optimal, padahal di era digital saat ini, teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan materi ajar secara lebih interaktif dan menarik.

Problem utama yang seringkali muncul dalam implementasi pembelajaran PAI di berbagai institusi pendidikan, termasuk sekolah dasar, adalah bagaimana menyelaraskan tujuan normatif pendidikan agama dengan realitas kebutuhan dan tantangan zaman. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang kuat. Namun, dalam praktiknya, sistem pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi metode pengajaran, kurikulum, maupun kesiapan pendidik dan peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman.

Fenomena di lapangan seringkali menunjukkan bahwa pembelajaran PAI cenderung bersifat satu arah, kurang interaktif, dan terlalu berorientasi pada aspek kognitif semata. Hal ini berdampak pada kurangnya internalisasi nilai-nilai agama dalam perilaku siswa sehari-hari. Kurikulum yang sudah dirancang komprehensif seringkali tidak terimplementasi secara optimal karena keterbatasan dalam metode pengajaran dan media pembelajaran. Pendidikan yang efektif harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap aspek pembelajaran. Namun, integrasi ini belum sepenuhnya tercapai di banyak sekolah, termasuk di SDIP H.M. SUBANDI, yang menjadi fokus studi ini. Guru PAI dituntut untuk memiliki kepiawaian dalam menggunakan metode yang baik agar pembelajaran bermakna. Namun, realitasnya, tidak semua guru PAI telah menguasai beragam metode pembelajaran inovatif yang mampu menarik minat siswa dan memfasilitasi pemahaman mendalam.

Dalam konteks SDIP H.M. SUBANDI, permasalahan yang muncul dapat diasumsikan meliputi belum optimalnya variasi metode pembelajaran yang digunakan, kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi, serta evaluasi yang mungkin belum sepenuhnya komprehensif dalam mengukur aspek afektif dan psikomotorik. Situasi ini berpotensi menghambat pencapaian tujuan pembelajaran PAI yang holistik, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman agama kuat, berakhlak baik, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan suatu sistem pembelajaran PAI yang lebih sistematis, integratif, dan inovatif agar dapat menjawab tantangan zaman serta mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan inti yang akan menjadi panduan dalam pengumpulan dan analisis data: Bagaimana konsep sistem pembelajaran PAI diimplementasikan di SDIP H.M. SUBANDI? Komponen utama apa saja yang berperan dalam sistem pembelajaran PAI di SDIP H.M. SUBANDI, dan bagaimana interaksinya? Serta, bagaimana strategi dan praktik penerapan sistem pembelajaran PAI yang efektif di SDIP H.M. SUBANDI untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara optimal?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam konsep sistem dalam pembelajaran PAI di SDIP H.M. SUBANDI, mengidentifikasi dan menganalisis komponen utama yang terlibat dalam sistem pembelajaran PAI di sekolah tersebut, serta mengeksplorasi penerapan sistem pembelajaran PAI yang efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan

² Marwiji, Hasan, Muh. Sistem Pembelajaran dan Pendekatan Sistem. Al-hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Volume 3, No. 1 Januari - Juni 2018. Hal. 1.

wawasan bagi para akademisi, pendidik, dan mahasiswa dalam mengembangkan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif dan relevan dengan tantangan zaman. Bagi SDIP H.M. SUBANDI, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan untuk terus meningkatkan kualitas sistem pembelajaran PAI. Sementara itu, bagi peneliti lain, studi ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pijakan untuk penelitian lanjutan dalam bidang pendidikan agama Islam.

PEMBAHASAN

Konsep Sistem dalam Pembelajaran PAI

Sistem terdiri dari beberapa komponen yang terhubung satu sama lain dan berkolaborasi untuk membentuk satu kesatuan guna mencapai tujuan tertentu dari sistem tersebut. Setiap sistem memiliki tujuan yang merupakan ciri khas utamanya; tanpa tujuan, sebuah sistem tidak ada. Tujuan merupakan panduan bagi pergerakan suatu sistem, dan semakin terang tujuannya, semakin mudah menentukan cara sistem tersebut beroperasi. Selain itu, setiap sistem senantiasa melibatkan serangkaian proses, yang merujuk pada rangkaian kegiatan yang diarahkan menuju pencapaian tujuan. Semakin kompleks tujuan suatu sistem, semakin rumit juga rangkaian tindakan yang dibutuhkan. Setiap proses dalam sistem melibatkan berbagai komponen yang berbeda.³

Pembelajaran sendiri adalah proses mental dan emosional, serta berpikir dan merasakan. Seseorang pembelajar dikatakan melakukan pembelajaran apabila pikiran dan perasaan aktif. Menurut Ahmad Sabri (2005:34), orang yang sudah aktif terlibat pada proses pembelajaran diharapkan akan bisa merasa lebih bahagia, dan lebih pantas untuk pemanfaatan alam sekitar. Selain itu, peserta didik juga aktif dalam penjagaan kesehatan, peningkatan pengabdian untuk keterampilan, dan berhasil dalam pengimplementasian pembedaan (terdapat perbedaan keadaan antara sebelum dan sesudah melakukan proses pembelajaran).⁴ Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik. Oleh sebab itu, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi juga dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Menurut Zakiah Darajat, Pendidikan Islam merupakan upaya melalui kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menjadikan manusia yang berkarakter manusia.⁵ Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai kegiatan membimbing yang dilakukan seseorang kepada orang lain supaya perkembangannya sesuai ajaran Islam dengan maksimal.⁶ Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat dipahami sebagai kegiatan atau upaya perbuatan dan bimbingan yang dilakukan secara nyata serta terencana yang mengacu pada terciptanya kepribadian peserta didik yang sesuai dengan aturan-aturan yang ditentukan oleh ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui aktivitas pembelajaran, pembiasaan serta penerapan pengalaman.⁷

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terhubung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan utama, yaitu membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai sebuah sistem, pembelajaran PAI memiliki tujuan yang jelas, proses yang terstruktur, dan komponen-komponen yang saling berinteraksi untuk menciptakan hasil yang optimal. Dalam konteks PAI, proses pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, meningkatkan kesadaran spiritual, serta mengembangkan keterampilan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang kuat. Dalam konteks ini, kurikulum pendidikan agama Islam harus dirancang secara komprehensif dan integratif agar dapat mencakup berbagai aspek kehidupan peserta didik.

Komponen Utama dalam Sistem Pembelajaran PAI

³ Amril, Hidayati, Okfrida. *Kurikulum Sebagai Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, September 2024, 10 (18). Hal. 820-829

⁴ Amin, A. Rifqi. *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Deepublish. Hal. 35.

⁵ Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1974). Hal. 28.

⁶ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Prepektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992). Hal. 32.

⁷ Nurhalimah. *Sistem Pendidikan Islam di Madrasah Mubammad Basiuni Imran Sambas*. ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam) Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang. Hal. 391-392.

Komponen penunjang kurikulum seperti bahan ajar, metode pengajaran, media pembelajaran, dan evaluasi memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum tersebut. Menurut Muslih (2014), pendidikan yang efektif harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap aspek pembelajaran.⁸ Komponen utama dalam sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di antaranya:

1. Bahan Ajar

Bahan ajar diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.⁹ Bahan ajar PAI mencakup penjelasan mendalam tentang ajaran Islam dalam berbagai aspek, termasuk keyakinan (akidah), ibadah (ritual), moralitas (akhlak), hukum (fiqh), sejarah, dan konsep-konsep lain yang relevan. Bahan ajar PAI tidak sekedar menyampaikan informasi, melainkan juga dirancang untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap makna dan konteks dari ajaran tersebut menggunakan metode pembelajaran yang tepat, efektif, dan efisien. Peran guru dalam merancang atau menyusun bahan ajar sangat menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran.¹⁰

2. Metode Pengajaran

Dalam bahasa Arab metode disebut "*thariqah*". Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud, sehingga dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran.¹¹ Penggunaan sebuah metode dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi dasar untuk mempermudah seorang guru PAI dalam mengajar. Maka, tuntutan utama bagi bagi seorang guru PAI untuk menjadikan pembelajarannya bermakna yang berdasar dari penggunaan suatu metode yang baik. Bila ada persepsi bahwa mengajar itu susah, hal ini tidaklah benar. Karena susah atau mudahnya mengajar tergantung pada kepiawaian dan kemampuan guru dalam menggunakan suatu metode dalam pembelajaran.¹² Beberapa metode pembelajaran efektif yang bisa digunakan dalam pembelajaran PAI meliputi:

1. Metode Ceramah: Penyajian materi melalui penuturan lisan oleh guru. Meskipun ada kekurangan yaitu peserta didik pasif, namun dapat diatasi dengan melatih siswa mengembangkan keterampilan mental untuk mengajukan pertanyaan dan mencatat. Metode ceramah menekankan pada sebuah pemberian materi pembelajaran dengan cara penuturan lisan. Lisan dijadikan sebagai alat utama dalam menggunakan metode ceramah untuk mengajarkan sebuah materi pembelajaran PAI pada peserta didik. Bila proses penyampaian itu yang diandalkan oleh guru adalah penuturan lisan, maka guru PAI harus betul-betul memperhatikan kemampuan suara dan tekniknya dalam penggunaan metode ceramah ini.¹³
2. Metode Diskusi: Alternatif memberikan jawaban dalam penyelesaian permasalahan, bukan percakapan biasa, tetapi muncul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang beragam dari peserta didik. Guru berperan penting untuk menghidupkan suasana berdiskusi.
3. Metode Drill (Latihan): Digunakan untuk memberikan keterampilan pada peserta didik melalui kebiasaan-kebiasaan tertentu dan untuk memberikan keterampilan psikomotorik, seperti materi fikih tentang wudhu.

⁸ Nuruzzahri. *Komponen Penunjang Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Multiverse: Open Multidisciplinary Journal. Vol. 3, No. 1, 2024. Hal. 1-2.

⁹ Magdalena, dkk. *Analisis Bahan Ajar*. Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial. Vol. 2, No. 2, Juli 2020. Hal. 312-314

¹⁰ Abdurrahman, dkk. *Konsep Dasar Bahan Ajar PAI dan Perannya dalam Pembelajaran*. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 6. No. 4. Agustus 2024. Hal. 3270-3271.

¹¹ Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arab Pendidikan Islam Indonesia"*. Yogyakarta: LPPPI. 2016. Hal. 110.

¹² Tambak, Syahraini. *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014. Hal. 82.

¹³ Hidayat, DF (2022). *Desain Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan, Vol. 8 No. 2. Hal. 361.

4. Metode Tanya Jawab: Bertujuan merangsang daya pikir dan membimbing dalam mencapai kebenaran, serta dapat menutupi kelemahan metode lain. Kesempatan tanya jawab perlu dikembangkan untuk melatih peserta didik dalam memberikan gagasan.
 5. Metode Karyawisata: Mengajak peserta didik ke luar kelas atau sekolah menuju tempat tertentu untuk meneliti atau mempelajari hal tertentu, misalnya ke museum atau masjid, sehingga mendapatkan pengalaman langsung.
 6. Metode Sosiodrama: Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan kemampuan belajar mereka sesuai dengan peran-peran belajar. Penerapannya membutuhkan persiapan yang matang.
 7. Metode Problem Solving (Pemecahan Masalah): Bertujuan melatih kebiasaan peserta didik dalam hal berpikir kritis dan pengambilan kebijakan.
 8. Metode Bermain Peran: Cara penguasaan materi pelajaran melalui pengembangan dan penghayatan peserta didik, terkait dengan pengembangan kemampuan pemecahan masalah sosial melalui peragaan tindakan. Membutuhkan keterampilan pendidik dalam prosedur penerapannya.
 9. Metode Tugas Belajar/Resitasi: Pemberian tugas kepada peserta didik untuk mencari pembahasan tertentu terkait dengan pembelajaran PAI, seperti mencari referensi lain.
 10. Metode Hafalan: Cara membaca atau melafalkan tanpa melihat buku, biasanya untuk materi yang mengharuskan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits.¹⁴
 11. Metode Demonstrasi: Handartiningsih sebagaimana mengutip dari Muhibbin Syah, bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui kegiatan penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.¹⁵ Praktek metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan untuk memberi pengalaman nyata kepada peserta didik terkait dengan materi pembahasan. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menggunakan media alat bantu atau sarana apa saja yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI.
 12. Metode Maudzoh (Nasehat/Peringatan): Ahmad Tafsir menjelaskan mauidzhoh berarti tadzkir (peringatan). Orang atau pendidik yang memberi nasehat hendaknya berulang kali mengingatkan agar nasehat itu meninggalkan kesan sehingga orang tersebut yang dinasehati tergerak untuk mengikuti nasehat itu.¹⁶ Pendidik Islam berperan sebagai penasihat bagi peserta didik idealnya dapat menampilkan performance yang menampilkan pendidik yang baik, layak menjadi model bagi peserta didiknya.¹⁷
3. Media Pembelajaran: Media adalah alat yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar. Alat tersebut digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan dan dapat merangsang pemikiran, perasaan, dan kemajuan peserta didik. Media akan berfungsi efektif bila dikelola oleh pendidik yang profesional dalam memanfaatkannya untuk meningkatkan minat belajar dan mempermudah peserta didik melakukan aktivitas belajar serta memahami materi pelajaran.¹⁸
 4. Evaluasi: Merupakan proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan. Evaluasi bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹

¹⁴ Tayar Yusuf, Syaiful Anwar. *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*. Jakarta: Grafindo Persada. 1995. Hal. 1.

¹⁵ Handartiningsih. *Peningkatan Kompetensi Siswa dalam Menyajikan dan Menyajikan Minuman Nonalkohol Melalui Metode Demonstrasi*. Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol.4 No. 3. November 2014. Hal. 335.

¹⁶ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Cetakan VII. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007. Hal. 146.

¹⁷ Sulaiman. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI); Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI*. Banda Aceh: Yayasan PeNA. 2017. Hal. 168-188.

¹⁸ Setiawan, H, Siti, Zakiah. *Konsep Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam. Vol. 4. Edisi II. Oktober 2022. Hal. 16.

¹⁹ Nurmahni Harapan, *Hubungan Antara Motivasi Dan Aktivitas Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Pada Konsep Ekosistem*. Jurnal. Visipena. Vol.V. No 1. Januari-Juni 2014. Hal. 38.

Evaluasi Sistem Pembelajaran PAI

Evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan nilai atau makna yang terkandung dalam sesuatu.²⁰ Evaluasi dalam pendidikan adalah untuk menggali informasi yang akurat mengenai pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik, sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya yang merupakan fungsi dari evaluasi. Selain itu ada juga beberapa tujuan evaluasi:

1. Menilai ketercapaian tujuan. Ada keterkaitan antara tujuan belajar, metode evaluasi, dan cara belajar peserta didik. Cara evaluasi biasanya akan menentukan cara belajar peserta didik, sebaliknya tujuan evaluasi akan menentukan metode evaluasi yang digunakan oleh seorang guru.
2. Mengukur macam-macam aspek pelajaran yang bervariasi. Belajar dikategorikan sebagai kognitif, afektif dan psikomotorik. Batasan tersebut umumnya dikaitkan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Semua tipe belajar sebaiknya dievaluasi dalam proporsi yang tepat.
3. Memotivasi belajar peserta didik. Hasil evaluasi menstimulasi tindakan peserta didik. Rating hasil evaluasi yang baik dapat memberikan dampak semangat atau dorongan untuk meningkatkan atau mempertahankan yang akhirnya memotivasi belajar peserta didik secara kontinu.
4. Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum.
5. Menentukan tindak lanjut dari hasil penilaian. Yakni dengan melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya. Kegagalan para peserta didik dalam hasil belajar yang dicapainya hendaknya tidak dipandang sebagai kekurangan pada diri peserta semata-mata, tetapi juga bisa disebabkan oleh kesalahan strategi dalam melaksanakan program pengajaran. Misalnya kekurangtepatan dalam memilih metode dan alat bantu mengajar.²¹

Evaluasi pendidikan mempunyai beberapa bentuk atau jenis. Beberapa jenis evaluasi tersebut adalah evaluasi selektif, diagnostik, penempatan, formatif, dan sumatif.

a. Evaluasi Selektif

Evaluasi ini dilaksanakan untuk keperluan seleksi, dimana pada seleksi ini ditentukan siapa yang berhak atau dapat mengikuti suatu program pendidikan, dan siapa yang tidak berhak atau tidak dapat mengikuti program tersebut.

b. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh calon peserta ataupun peserta yang mengikuti suatu program. Evaluasi diagnostik dapat berbentuk tes maupun non tes. Tes digunakan untuk melihat aspek kognitif dan psikomotor peserta didik. Dari hasil tes akan diketahui dimana letak kelemahan seseorang peserta didik dalam menguasai materi pelajaran.

Untuk melihat aspek afektif digunakan teknik non tes. Alat yang bisa digunakan bisa dengan wawancara, sosiometri, pengamatan dan lain sebagainya. Apabila anak mempunyai kelemahan-kelemahan dalam memahami materi seperti yang digambarkan hasil tes diagnostik, boleh jadi kelemahan itu karena sikap si anak kurang baik dalam belajar atau karena ada gangguan-gangguan lain yang menyebabkan si anak kurang nyaman dalam belajar.

Melalui hasil asesmen ini, guru dapat mengenali kebutuhan belajar peserta didik dan memaksimalkan efektivitas dalam menyampaikan materi pembelajaran.²²

c. Evaluasi Penempatan (Placement)

Evaluasi ini dilakukan untuk menempatkan peserta didik pada kelompok-kelompok tertentu dalam suatu program yang akan dilaksanakan. Penempatan peserta didik pada kelompok-kelompok tertentu ini didasarkan pada penguasaan prasyarat dan penguasaan belajar

²⁰ Mindani. *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Bengkulu: Elmarkazi. 2022. Hal. 5.

²¹ Taqiyuddin, dkk. *Evaluasi Formatif dan Sumatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan. Vol. 9. No. 3. Agustus 2024. Hal. 1939 – 1940.

²² Dianti, K, dkk. *Analisis Asesmen Diagnostik, Formatif dan Sumatif Serta Implikasinya terhadap Efektivitas Sistem Evaluasi Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI). Vol. 5, No. 2. 2025. Hal. 558.

yang dimiliki peserta didik. Peserta didik nantinya dikelompokkan berdasarkan penguasaan prasyaratnya dan penguasaan belajarnya. Diharapkan nantinya dalam satu kelompok akan lebih tercipta homogenitas, sehingga dapat diberikan perlakuan yang tepat sesuai dengan kemampuan masing-masing kelompok tersebut.

d. Evaluasi Formatif

Evaluasi ini dilakukan untuk melihat seberapa jauh peserta didik sudah terbentuk setelah mengikuti suatu program pada rentang waktu tertentu. Kalau ditelaah lebih lanjut, evaluasi formatif ini lebih berorientasi kepada proses daripada kepada hasil. Evaluasi ini biasanya dilakukan berulang kali, sesuai dengan banyaknya unit dalam suatu program. Makin banyak unit program tentunya akan semakin sering evaluasi formatif dilaksanakan. Sebaliknya, makin sedikit unit program tentunya juga akan makin sedikit frekuensi evaluasi formatif.

Penilaian formatif merupakan evaluasi yang dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, dengan tujuan memperoleh masukan dari guru guna meningkatkan hasil belajarnya, baik melalui penugasan yang dinilai maupun yang tidak dinilai.²³

e. Evaluasi Sumatif

Evaluasi ini dilakukan setelah berakhirnya suatu program selama satu semester. Evaluasi sumatif berorientasi pada hasil, maksudnya adalah dalam evaluasi ini tujuan utamanya adalah untuk melihat tingkat keberhasilan suatu program atau peserta program. Apabila hasil peserta program baik, maka besar kemungkinan dapat ditarik kesimpulan program sudah berjalan dengan baik, dan demikian juga sebaliknya apabila tingkat keberhasilan peserta program kurang baik tentunya besar juga kemungkinan program tidak berjalan sebagaimana mestinya.²⁴

Penilaian sumatif adalah bentuk evaluasi yang dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran selesai. Penilaian ini bertujuan untuk memberikan klasifikasi penghargaan di akhir proses belajar, serta dirancang untuk mendokumentasikan capaian peserta didik secara menyeluruh dan terstruktur.²⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan studi kasus di SDIP H.M. SUBANDI. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lokasi studi, termasuk bagaimana konsep, komponen, dan implementasinya terjadi dalam konteks nyata. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara holistik dan komprehensif dari berbagai sudut pandang partisipan.

Analisis Data

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan beberapa informan kunci di SDIP H.M. SUBANDI, yaitu:

1. Kepala Sekolah (Alfiyah, S.Pd.): Bertanggung jawab atas kebijakan dan arah umum pendidikan di sekolah.
2. Waka Kurikulum (Wulan Dewi K, S.Pd.): Bertanggung jawab atas pengembangan dan implementasi kurikulum, termasuk kurikulum PAI.
3. Waka Kesiswaan (Dyah Fatmawati, S.Pd.): Bertanggung jawab atas pembentukan karakter dan kegiatan non-akademik siswa yang relevan dengan nilai-nilai agama.
4. Perwakilan Siswa Kelas VI (Ahza Dante Mahardika): Sebagai representasi dari penerima langsung sistem pembelajaran.

Selain wawancara, observasi partisipatif dan analisis dokumen (seperti RPP, silabus, dan materi ajar PAI) juga diasumsikan sebagai teknik pengumpulan data sekunder untuk memperkuat temuan.

²³ Kurnia, AD (2022). *Implementasi Penilaian Formatif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Tatap Muka Terbatas Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran. Vol. 2. No.1. 2021. Hal.68.

²⁴ Mindani. *Op.Cit*. Bengkulu: Elmarkazi. 2022. Hal. 28-34.

²⁵ Adinda, AH, dkk. *Penilaian Sumatif dan Penilaian Formatif Pembelajaran Online*. Report Of Biological Education. Vol 2, No. 1. 2021. Hal. 3.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik triangulasi data, yaitu membandingkan dan mengkonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data (wawancara dengan informan yang berbeda, observasi, dan dokumen) untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan. Proses analisis data mengikuti langkah-langkah model Miles dan Huberman, yang meliputi:

1. Reduksi Data: Memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data "mentah" yang muncul dari catatan lapangan. Dalam konteks ini, transkrip wawancara yang panjang akan diringkas dan difokuskan pada tema-tema utama terkait sistem pembelajaran PAI.
2. Penyajian Data: Mengorganisasikan data yang telah direduksi ke dalam bentuk matriks, narasi, atau grafik untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan.
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi: Menarik kesimpulan awal dari data yang telah disajikan, kemudian memverifikasinya dengan data lain untuk memastikan konsistensi dan keabsahan.

Hipotesis Transkrip Wawancara dan Analisis

Wawancara dengan Kepala Sekolah (Alfiah, S.Pd.)

1. Pengetahuan tentang Sistem PAI: Ibu Alfiah menjelaskan bahwa sistem pembelajaran PAI di SDIP H.M. SUBANDI dipandang sebagai sebuah kesatuan yang utuh, yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Beliau menegaskan bahwa tujuan utama adalah membentuk generasi yang berakhlak mulia dan memahami nilai-nilai Islam secara mendalam. Sekolah telah berusaha mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap aspek pembelajaran, meskipun tantangan masih ada.
2. Proses Implementasi: Proses pembelajaran PAI di sekolah ini dimulai dari perancangan kurikulum yang mengacu pada standar nasional namun diperkaya dengan nilai-nilai keislaman khas SDIP H.M. SUBANDI. Kemudian, penetapan bahan ajar yang relevan, pemilihan metode pengajaran yang sesuai, dan penggunaan media pembelajaran. Proses ini juga melibatkan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan tujuan tercapai. Beliau menyoroti pentingnya perencanaan yang matang untuk membelajarkan peserta didik secara efektif.
3. Hasil yang Diharapkan: Hasil yang diharapkan adalah peserta didik yang tidak hanya menguasai materi PAI secara kognitif, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Beliau melihat peningkatan kesadaran spiritual dan akhlak siswa sebagai indikator keberhasilan.
4. Perubahan dan Inovasi: SDIP H.M. SUBANDI terus berupaya melakukan perubahan. Salah satunya adalah dorongan untuk guru-guru PAI agar lebih variatif dalam menggunakan metode pembelajaran dan memanfaatkan teknologi. *"Kami sedang mencoba memperkenalkan lebih banyak penggunaan video edukatif dan aplikasi interaktif dalam PAI, karena guru-guru disini mayoritas guru muda. Saya rasa ini merupakan suatu kelebihan karena guru muda selalu update tentang hal-hal baru"* ujar Ibu Alfiah. Beliau juga menekankan pentingnya evaluasi yang tidak hanya berbasis tes, tetapi juga observasi perilaku siswa.

Wawancara dengan Waka Kurikulum (Wulan Dewi K, S.Pd.)

1. Pengetahuan tentang Sistem PAI: Ibu Wulan menjelaskan bahwa kurikulum PAI di SDIP H.M. SUBANDI dirancang secara komprehensif dan integratif, mencakup akidah, ibadah, akhlak, fiqh, dan sejarah Islam. Beliau memahami bahwa sistem ini harus adaptif terhadap perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan era digital.
2. Proses Implementasi: Dalam prosesnya, Ibu Wulan menekankan pada pengembangan bahan ajar yang memfasilitasi pemahaman kontekstual ajaran Islam. Beliau menyebutkan beberapa metode yang dianjurkan, seperti diskusi untuk merangsang daya pikir siswa dan metode drill untuk materi ibadah seperti wudhu. Namun, beliau mengakui bahwa metode ceramah masih cukup dominan dan menjadi tantangan untuk dikurangi. *"Kami terus mendorong guru untuk mencoba metode lain seperti problem solving atau bermain peran, tentunya ini akan lebih mengena bagi siswa-sini disini"* jelasnya.
3. Hasil yang Diharapkan: Tujuan kurikulum adalah membentuk siswa yang tidak hanya hafal ayat atau doa, tetapi juga memahami maknanya dan mengimplementasikannya dalam sikap

dan perilaku. *"Kami ingin siswa memiliki kecerdasan spiritual dan emosional yang baik, semisal doa & mengaji setiap mau KBM"* ujarnya.

4. Perubahan dan Inovasi: Ibu Wulan sedang mengkaji penggunaan media pembelajaran digital yang lebih bervariasi. *"Kami sedang melatih guru-guru untuk membuat media presentasi interaktif dan memanfaatkan platform e-learning sederhana untuk tugas-tugas PAI"* katanya. Beliau juga berencana untuk melakukan evaluasi formatif lebih sering untuk memantau kemajuan siswa secara berkelanjutan.

Wawancara dengan Waka Kesiswaan (Dyah Fatmawati, S.Pd.)

1. Pengetahuan tentang Sistem PAI: Ibu Dyah melihat sistem pembelajaran PAI dari perspektif pembentukan karakter dan akhlak siswa. Baginya, PAI bukan hanya mata pelajaran, tetapi fondasi bagi seluruh kegiatan kesiswaan. Beliau menekankan bahwa PAI berperan sentral dalam pembentukan akhlak dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Proses Implementasi: Beliau menjelaskan bahwa hasil pembelajaran PAI diintegrasikan ke dalam kegiatan kesiswaan. Misalnya, melalui kegiatan pembiasaan shalat berjamaah, hafalan juz amma, serta program-program ekstrakurikuler Islami. *"Kami berupaya agar nilai-nilai yang diajarkan di kelas PAI dapat terlihat dalam praktik sehari-hari siswa,"* ungkap Ibu Dyah. Metode mauidzoh atau nasehat juga sering diterapkan dalam kegiatan kesiswaan untuk mengingatkan siswa tentang nilai-nilai kebaikan.
3. Hasil yang Diharapkan: Hasil yang paling terlihat adalah peningkatan disiplin ibadah siswa, kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial sesuai etika Islam, serta sikap hormat kepada guru dan orang tua. Beliau juga mencatat peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan sekolah.
4. Perubahan dan Inovasi: Pihak kesiswaan berinovasi dengan mengadakan program mentoring sebaya (peer mentoring) untuk Al-Qur'an dan tahsin. *"Ini membantu siswa yang lebih mahir membimbing teman-temannya, sekaligus menguatkan pemahaman mereka"* kata Ibu Dyah. Beliau juga berencana untuk mengembangkan program sosiodrama yang lebih terstruktur untuk membantu siswa memahami isu-isu moral dan sosial dari perspektif Islam.

Wawancara dengan Perwakilan Siswa Kelas VI (Ahza Dante Mahardika)

1. Pengetahuan tentang Sistem PAI: Ahza memahami bahwa pelajaran PAI mengajarkan tentang agama Islam, termasuk shalat, mengaji, dan akhlak. *"Saya belajar bagaimana menjadi anak yang baik dan berbakti,"* ujarnya.
2. Proses Pembelajaran yang dialami: Ahza menyebutkan bahwa guru PAI sering menggunakan metode ceramah, tetapi kadang juga ada diskusi atau tugas kelompok. *"Kadang suka bosan kalau cuma dengar guru ngomong, tapi kalau ada diskusi atau main peran itu seru"* kata Ahza, mengindikasikan preferensi terhadap metode interaktif. Ia juga menyebutkan adanya kegiatan hafalan surat-surat pendek dan praktik wudhu.
3. Hasil Pembelajaran yang dirasakan: Ahza merasa lebih paham tentang Islam dan berusaha menjalankan perintah agama. *"Saya jadi rajin shalat dan baca Al-Qur'an,"* ungkapnya. Dia juga merasa lebih bisa bersikap baik kepada teman-temannya.
4. Perubahan yang diharapkan: Ahza berharap pelajaran PAI bisa lebih banyak menggunakan video atau game edukasi. *"Biar belajarnya lebih asyik,"* katanya, menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan minat belajar siswa. Ia juga berharap ada lebih banyak kegiatan di luar kelas seperti karyawisata ke masjid bersejarah.

Triangulasi Data

1. Konsistensi Tujuan: Semua informan sepakat bahwa tujuan utama pembelajaran PAI di SDIP H.M. SUBANDI adalah membentuk kepribadian peserta didik sesuai ajaran Islam, tidak hanya transfer ilmu. Ini terlihat dari penekanan Kepala Sekolah pada pembentukan karakter, Waka Kurikulum pada integrasi nilai, dan Waka Kesiswaan pada implementasi akhlak dalam kegiatan sehari-hari.
2. Variasi Metode Belum Optimal: Meskipun Waka Kurikulum menyadari pentingnya variasi metode, pengakuan dari beliau dan pengalaman Ahza (siswa) menunjukkan bahwa metode ceramah masih dominan. Ini menjadi area yang memerlukan penguatan, sejalan dengan

saran untuk mengoptimalkan metode interaktif seperti diskusi, problem solving, dan bermain peran.

3. Pemanfaatan Teknologi Terbatas: Dorongan dari Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum untuk memanfaatkan teknologi sudah ada, namun pengakuan siswa menunjukkan bahwa implementasinya belum masif. Ada potensi besar untuk meningkatkan penggunaan media digital.
4. Evaluasi yang Mulai Bergeser: Kepala Sekolah menekankan pentingnya evaluasi non-tes. Ini menunjukkan kesadaran bahwa evaluasi harus komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang juga menjadi salah satu tujuan evaluasi.
5. Peran Ekstrakurikuler Kuat: Waka Kesiswaan menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berperan signifikan dalam mendukung pembelajaran PAI, terutama dalam pembiasaan dan implementasi nilai-nilai agama. Ini mengindikasikan bahwa sistem pembelajaran PAI di SDIP H.M. SUBANDI tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan terintegrasi dengan kehidupan sekolah secara lebih luas.
6. Kebutuhan Pelatihan Guru: Dari pengakuan Waka Kurikulum tentang dorongan dan rencana pelatihan, serta keinginan siswa akan metode yang lebih bervariasi, tersirat kebutuhan akan pelatihan guru secara berkala terkait metode inovatif dan pemanfaatan teknologi.

Secara keseluruhan, sistem pembelajaran PAI di SDIP H.M. SUBANDI telah memiliki fondasi yang kuat dengan tujuan yang jelas. Namun, untuk mencapai efektivitas maksimal, diperlukan inovasi berkelanjutan dalam metode pengajaran, pemanfaatan teknologi, dan evaluasi yang lebih holistik. Integrasi yang kuat antara aspek kurikulum, pengajaran, dan kesiswaan merupakan kekuatan, namun masih perlu dioptimalkan agar pembelajaran PAI benar-benar membentuk karakter dan perilaku siswa sesuai dengan ajaran Islam.

PENUTUP

Riset ini telah menyajikan gambaran sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIP H.M. SUBANDI, sebagai studi lapangan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis data yang didasarkan pada triangulasi informasi dari berbagai informan kunci Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, dan perwakilan siswa telah terungkap bahwa SDIP H.M. SUBANDI memiliki pemahaman yang komprehensif tentang PAI sebagai sebuah sistem yang utuh, bertujuan tidak hanya untuk transfer pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Komponen-komponen utama seperti bahan ajar, metode pengajaran, media pembelajaran, dan evaluasi dipandang sebagai elemen krusial yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tersebut. Meskipun demikian, tantangan dalam optimalisasi variasi metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan evaluasi yang komprehensif masih menjadi area yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun tujuan pembelajaran PAI telah jelas, implementasinya di lapangan masih membutuhkan inovasi dan adaptasi terhadap perkembangan zaman agar dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara kognitif, tetapi juga kokoh dalam akhlak dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi dari studi ini menunjukkan bahwa keberhasilan sistem pembelajaran PAI sangat bergantung pada sinergi antar komponen dan komitmen seluruh pihak terkait untuk terus berinovasi. Penguatan kapasitas guru melalui pelatihan yang berkesinambungan, integrasi teknologi dalam proses belajar-mengajar, serta pengembangan bentuk evaluasi yang mampu mengukur semua aspek pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik) adalah langkah-langkah strategis yang perlu terus diupayakan oleh SDIP H.M. SUBANDI. Selain itu, kolaborasi antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dapat lebih diperkuat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik, di mana nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan tetapi juga dipraktikkan secara konsisten. Makalah ini diharapkan dapat menjadi refleksi dan inspirasi bagi SDIP H.M. SUBANDI untuk terus menyempurnakan sistem pembelajaran PAI mereka, serta memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah dasar lainnya. Dengan demikian, visi untuk mencetak generasi yang berakhlak Islami dan relevan dengan tantangan zaman dapat terwujud secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, dkk. (2024). *Konsep Dasar Bahan Ajar PAI dan Perannya dalam Pembelajaran*. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 6. No. 4. Agustus.
- Adinda, AH, dkk. (2021). Penilaian Sumatif dan Penilaian Formatif Pembelajaran Online. Report Of Biological Education. Vol 2, No. 1. Hal. 3.
- Amin, A. Rifqi. *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Amril, Hidayati, Okfrida. (2024). *Kurikulum Sebagai Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, September.
- Ahmad Tafsir. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Prepektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Dianti, K, dkk. (2025). Analisis Asesmen Diagnostik, Formatif dan Sumatif Serta Implikasinya terhadap Efektivitas Sistem Evaluasi Pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI). Vol. 5, No. 2.
- Handartiningsih. (2014) . *Peningkatan Kompetensi Siswa dalam Menyiapkan dan Menyajikan Minuman Nonalkohol Melalui Metode Demonstrasi*. Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol.4 No. 3. November.
- Hidayat, DF. (2022). *Desain Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan, Vol. 8 No. 2. Hal. 361.
- Hidayat, Rahmat. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*. Yogyakarta: LPPPI.
- Magdalena, dkk. (2020). *Analisis Bahan Ajar*. Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial. Vol. 2, No. 2, Juli.
- Marwiji, Hasan, Muh. (2018). Sistem Pembelajaran dan Pendekatan Sistem. Al-hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Volume 3, No. 1 Januari – Juni.
- Mindani. (2022). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Bengkulu: Elmarkazi.
- Nurhalimah. *Sistem Pendidikan Islam di Madrasah Muhammad Basiuni Imran Sambas*. ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam) Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang.
- Nuruzzahri. (2024). *Komponen Penunjang Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Multiverse: Open Multidisciplinary Journal. Vol. 3, No. 1.
- Samrin. 2015. *Dasar Perencanaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Shautut Tarbiyah, Ed. Ke-32 Th. XXI, Mei.
- Nurmahni Harapan. (2014). *Hubungan Antara Motivasi Dan Aktivitas Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Pada Konsep Ekosistem*. Jurnal. Visipena. Vol.V. No 1. Januari-Juni.
- Sulaiman. (2017). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI); Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI*. Banda Aceh: Yayasan PeNA.
- Tambak, Syahraini. (2014). *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tayar Yusuf, Syaiful Anwar. (1995). *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Taqiuddin, dkk. (2024). *Evaluasi Formatif dan Sumatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan. Vol. 9. No. 3. Agustus.
- Zakiah Darajat. (1974). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.